

WUJUD BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT MA' KASSUM: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Nurfitriana Maulidiah, Herman J. Waluyo, dan Slamet Subiyantoro

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: nmaulidiah@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan wujud budaya antara lain; (1) kompleksitas ide dalam cerita rakyat Ma' Kassum, (2) kompleksitas aktivitas tokoh dalam cerita rakyat Ma' Kassum, (3) kompleksitas hasil budaya dalam cerita rakyat Ma' Kassum. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) kompleksitas ide dalam rakyat Ma' Kassum antara lain adalah ide tentang sistem religi; (2) kompleksitas aktivitas tokoh dalam cerita rakyat Ma' Kassum antara lain, aktivitas yang berhubungan dengan peralatan kehidupan manusia dan aktivitas yang berhubungan dengan sistem religi; (3) kompleksitas hasil budaya dalam cerita rakyat Ma' Kassum berupa peralatan dan perlengkapan hidup.

Kata kunci: folklor, wujud budaya, ide, aktivitas, hasil budaya.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat atau folklor adalah hasil ekspresi masyarakat di suatu wilayah untuk menceritakan sejarah, kepercayaan atau legenda setempat. Di dalam kehidupan masyarakat, folklor hidup untuk dapat menggambarkan realitas lingkungan yang seharusnya mengacu pada nilai-nilai baik yang pernah ada pada masyarakat di suatu zaman tertentu. Kemudian cerita tersebut dan meluas dan berkembang secara lisan hingga dikenal di suatu wilayah tertentu.

Menurut Danandjaja, (1994: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Cerita rakyat adalah bagian dari folklor, yaitu karya sastra lisan yang berbentuk prosa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Saat ini, antropologi sastra mulai dilirik oleh peneliti sastra untuk menganalisis unsur kebudayaan yang terdapat di dalam folklor. Menurut Brundvand (1996:65), folklor memberikan bidang spesifik dalam antropologi yaitu sastra lisan. Rapport (dalam Craith, 2016) menjelaskan bahwa antropologi sastra dapat dipahami sebagai eksplorasi berbagai jenis genre ekspresi dan bagaimana genre ini dapat dikatakan memiliki kekhasan sejarah, evaluasi budaya, dan kelembagaan sosial yang melekat pada mereka. Dalam penelitiannya, Djirong (2014) menjelaskan bahwa antropologi sastra dianggap menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat (Djirong, 2014: 215).

Menurut Koentjaraningrat (2009: 150), terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011: 74) menunjukkan tujuh ciri kebudayaan yang dapat

digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis yaitu peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, baik lisan maupun tulisan, kesenian dengan berbagai mediumnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan wujud budaya dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Ma' Kassum yang berasal dari Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Cerita rakyat Ma' Kassum menceritakan asal mula makanan khas Kabupaten Sambas yang dikenal dengan nama Bubur Paddas atau Bubur Pedas. Makanan ini memiliki rasa dan aroma sangat khas yang berasal dari daun Kassum dan dicampur sayuran serta beras yang telah di sangrai. Dengan latar belakang masyarakat Melayu, cerita ini tersebar menggunakan bahasa Melayu dan latar belakang kehidupan masyarakat Melayu yang religius. Cerita ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, bahkan oleh masyarakat Sambas dimana cerita ini berkembang. Namun dengan usaha dokumentasi oleh Badan Bahasa Kalimantan Barat dan diterbitkan dalam sebuah buku, menjadi peluang untuk mengenalkan cerita rakyat ini ke masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas secara singkat dalam kajian ini adalah: 1) kompleksitas ide dalam cerita rakyat Ma' Kassum, (2) kompleksitas aktivitas tokoh dalam cerita rakyat Ma' Kassum, dan (3) kompleksitas hasil budaya dalam cerita rakyat Ma' Kassum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Teknik ini digunakan karena dipandang mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sutopo, 2002: 36).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari cerita rakyat Ma' Kassum dan wawancara pengumpul cerita rakyat Ma' Kassum. Sumber penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompleksitas Ide dalam Cerita Rakyat Puteri Jelumpang

Kompleksitas ide dapat disebut sebagai adat-istiadat yang terdapat dalam masyarakat tertentu. Dalam cerita ini terdapat beberapa kompleksitas ide, antara lain adalah ide tentang sistem.

B. Ide tentang Sistem Religi

Sistem religi dapat didefinisikan sebagai bentuk kepercayaan manusia terhadap hal-hal yang tidak dapat ditangkap langsung oleh panca indera manusia. Sistem religi dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap ritual, spiritualitas, dan makhluk-makhluk ghaib yang hidup bersama manusia.

Dalam cerita rakyat Ma' Kassum, diceritakan bahwa raja jatuh sakit dan tidak dapat merasakan makanan. Maka dipanggilah 3 orang tabib yang terkenal akan kehebatannya. Saat tabib kedua melakukan pengobatan dengan mengucapkan mantra pada sebotol air lalu mengoleskannya pada bagian yang sakit, Raja percaya pada kekuatan mantra-mantra tabib kedua. Dengan sabar, sang Raja mengoleskan air tersebut setiap malam, namun

belum membaik. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa Raja mempercayai mantra-mantra yang diucapkan tabib pada air di dalam botol. Masyarakat melayu yang terkenal akan syair dan mantra, memang masih mempercayai kekuatan mantra-mantra hingga saat ini.

C. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Cerita Rakyat Puteri Jelumpang

Dalam cerita Ma' Kassum terdapat beberapa kompleksitas aktivitas, antara lain:

- (a) Aktivitas yang Berhubungan dengan Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia; dan
- (b) Aktivitas yang Berhubungan dengan Sistem Religi.

D. Aktivitas yang Berhubungan dengan Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Peralatan dan perlengkapan hidup merupakan fokus penelitian para ahli antropologi sejak awal abad ke-20. Salah satu kebudayaan fisik ini memudahkan para peneliti untuk menggolongkan kemajuan suatu kebudayaan, seperti tempat tinggal, alat produksi, senjata, dan lainnya. Dalam cerita Ma' Kassum, diceritakan bahwa masyarakat saat itu sudah cukup maju untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya sayembara menyediakan makanan terbaik untuk Raja pada pesta rakyat di kerajaan. Puluhan jenis makanan masaan rakyat kerajaan disuguhkan pada Raja untuk dicicipi, mulai dari makanan manis, makanan berat, sampai beragam jenis kue. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pengolahan makanan pada masa itu telah mengalami kemajuan seerti saat ini.

E. Aktivitas yang Berhubungan dengan Sistem Religi

Aktivitas yang berhubungan dengan sistem religi dalam cerita ini digambarkan ketika Raja jatuh sakit dan kehilangan indra perasa, diundanglah tiga orang tabib untuk megobatinya. Sistem religi atau kepercayaan dapat dianalisis dari aktivitas pengobatan Raja. Tabib kedua mengobati Raja dengan merapalkan mantra pada air, sedangkan tabib ketiga menggunakan mengobati Raja dengan doa-doa. Kegiatan ini menunjukan bahwa kepercayaan masyarakat Melayu pada masa itu sangat akrab dengan mantra, namun juga percaya pada doa-doa kepada Tuhan.

F. Kompleksitas Hasil Budaya dalam Cerita Rakyat Ma' Kassum

Hasil budaya merupakan hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Bersifat konkret dan berupa benda yang dapat dilihat, difoto, dan diraba serta masih dipertahankan atau dilestarikan hingga saat ini. Cerita rakyat Ma' Kassum menceritakan asal mula hidangan khas yang bernama Bubur Pedas di masak dan disajikan. Bubur Pedas ini merupakan ampuran dari daun pakis, kangkung, kacang panjang, kecambah, ubi jalar, kacang tanah dan sayur lainnya yang kemudian dimasak bersama beras tumbuk yang telah di sangrai dengan bumbu kering. Yang memuat makanan ini menjadi unik adalah ditambahkannya daun kasum yang memiliki nama ilmiah *Persicaria Odorata*. Bubur pedas ini telah terkenal di berbagai kota dan kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat, hingga tidak terlalu sulit untuk mencicipi makanan yang telah ada dari zaman kerajaan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat Ma' Kassum, dapat disimpulkan bahwa cerita ini mengandung ide-ide, salah satunya tentang sistem religi. Terdapat kompleksitas aktivitas tokoh dalam cerita rakyat Ma' Kassum antara lain, aktivitas yang berhubungan dengan peralatan kehidupan manusia dan aktivitas yang berhubungan dengan sistem religi. Cerita ini memiliki hasil budayya berupa makanan tradisional khas Kabupaten Sambas yang sangat digemari hingga saat ini dan dapat ditemukan di berbagai wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

REFERENSI

- Brundvand, J. H. 1996. *American Folklore, an Encyclopedia*. New York & London: Garland Publishing.
- Craith, M. N and Fournier, L.S. 2016. Literary Anthropology: The Sub-disciplinary. *Anthropological Journal of European Cultures*, 04/ 2016, Volume 25, Issue 1. Brooklyn: Berghahn Books.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djirong, S. 2014. Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. Dalam *Jurnal Sawerigading* Volume 20, No.2, Agustus 2014. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.